

## Kajian Makna Simbolik dan Akulturasi Budaya Sosial dalam Lirik Lagu *Lemba Ntana Poso* Pada Tarian Dero Suku Pamona

Adel Viona Bangkuwoli<sup>1\*</sup>, Intama Jemy Polii<sup>2</sup>, Elvie Agustina Sepang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [adelviona5@gmail.com](mailto:adelviona5@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 17 Mei 2024

Derivisi: 27 Agustus 2024

Diterima: 30 Agustus 2024

### KATA KUNCI

Makna Simbolik,  
Akulturasi Budaya Sosial,  
*Lemba Ntana Poso*,  
Tarian Dero,  
Suku Pamona

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dan akulturasi budaya sosial dalam lirik lagu *Lemba Ntana Poso* pada tarian Dero suku Pamona. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa tiga informan: dua dari suku Pamona dan satu yang menguasai tarian Dero. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lagu ini merupakan ungkapan syukur, (2) memiliki makna pragmatik yang menggambarkan kekaguman dan kerinduan masyarakat Poso, khususnya suku Pamona, terhadap alam yang subur dan luas, serta (3) akulturasi budaya membawa perubahan signifikan dalam tarian Dero, termasuk dalam lirik lagu yang mengubah makna asli dari sekadar ungkapan rasa syukur menjadi bentuk pengikat persaudaraan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang makna simbolik dan proses akulturasi budaya sosial dalam lirik lagu tersebut, serta memperkaya pengetahuan mengenai seni tradisional suku Pamona.

### KEYWORDS

Symbolic Meaning,  
Social Cultural Acculturation,  
*Lemba Ntana Poso*,  
Dero Dance,  
Pamona Tribe

### ABSTRACT

This study aims to describe the symbolic meaning and social cultural acculturation in the lyrics of the song *Lemba Ntana Poso* in the Dero dance of the Pamona tribe. The method used was descriptive qualitative, with data sources in the form of three informants: two from the Pamona tribe and one who mastered the Dero dance. Data collection techniques were conducted through interviews and documentation, while data analysis used content analysis techniques. The results showed that (1) this song is an expression of gratitude, (2) it has a pragmatic meaning that describes the admiration and longing of the Poso people, especially the Pamona tribe, for the fertile and vast nature, and (3) cultural acculturation brought significant changes in the Dero dance, including in the lyrics of the song which changed the original meaning from just an expression of gratitude to a form of binding brotherhood. This research is expected to contribute to the understanding of the symbolic meaning and the process of social cultural acculturation in the song lyrics, as well as enriching knowledge about the traditional arts of the Pamona tribe.

## PENDAHULUAN

Lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeliono (2003), merupakan susunan nyanyian yang disusun secara puitis dan estetik. Pencipta lagu harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengolah kata agar menghasilkan lirik yang tidak hanya bermakna, tetapi juga estetik dan menarik. Kata "lagu" sendiri mengandung arti sebagai ragam suara yang berirama, mencakup hasil dari seni suara dan seni bahasa. Sebagai karya seni suara, lagu melibatkan melodi dan warna vokal penyanyi, sedangkan sebagai karya seni bahasa, lagu memanfaatkan kata-kata yang singkat, padat, dan berima, dengan bunyi yang harmonis. Dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan perpaduan antara seni suara dan seni bahasa, di mana elemen puitisnya berperan penting dalam menciptakan daya tarik tersendiri. Melalui lirik, seorang pencipta

lagu mengekspresikan pengalaman dan perasaannya dengan menggunakan permainan kata yang mampu menyampaikan makna mendalam sekaligus menciptakan kekhasan dan identitas dari karya tersebut.

Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* menggambarkan keindahan alam dan keharmonisan kehidupan masyarakat Poso, terutama di kalangan suku Pamona. Lagu ini sering dinyanyikan saat pertunjukan tarian tradisional Dero, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, lirik *Lemba Ntana Poso* sangat layak untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam tentang pentingnya cinta dan kepedulian terhadap alam. Lagu ini berfungsi sebagai simbol budaya yang mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Pamona. Sebagai salah satu aset kebudayaan yang khas, lirik ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakatnya, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Bahasa dan sastra memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena keduanya merupakan alat penting dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Bahasa, sebagai media komunikasi, memungkinkan individu untuk berbagi maksud, pemikiran, dan emosi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Di sisi lain, sastra berfungsi lebih dari sekadar komunikasi; ia merupakan hasil kreasi manusia yang inventif dan imajinatif, mengambil inspirasi dari kehidupan nyata, lalu diolah menjadi karya yang sarat dengan nilai estetis. Karya sastra mencerminkan pengalaman, emosi, dan kecerdasan manusia yang diekspresikan melalui bahasa dengan cara yang artistik. Melalui bahasa dan sastra, manusia menemukan cara untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan terdalam mereka, menjadikan keduanya sebagai sarana penting dalam komunikasi interpersonal dan refleksi diri.

Karya sastra merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna luas dan mencakup banyak aspek, di mana setiap makna bisa diinterpretasikan secara berbeda. Perbedaan ini terjadi karena simbol-simbol yang membangun karya sastra serta referensi yang dibangun oleh literatur lain terhadap kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra sering kali bersifat arkais, namun penuh dengan daya tarik estetis dan kedalaman makna. Menurut Endaswara (2019), bahasa dalam sastra bukanlah bahasa yang digunakan secara sembarangan, melainkan bahasa khas yang kaya akan tanda-tanda. Karya sastra sendiri merupakan artefak atau benda mati yang memperoleh nilai estetis dan makna melalui interpretasi pembaca, sebuah proses yang disebut sebagai konkretisasi. Konsep konkretisasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Roman Ingarden dan kemudian dipopulerkan oleh Vodicka (1964), yang merujuk pada upaya pembaca untuk memberikan makna pada karya sastra. Selain konkretisasi, ada juga istilah naturalisasi, yaitu usaha untuk mengembalikan sesuatu yang kompleks menjadi lebih jelas dan dapat dipahami, serta rekuperasi, yakni perebutan makna dalam proses pemahaman sastra. Dalam proses konkretisasi, makna yang tersembunyi dalam sebuah karya sastra menjadi nyata dan dapat dipahami, sedangkan rekuperasi terjadi saat pembaca berusaha "merebut" makna dari karya tersebut. Dalam konteks bahasa Indonesia, konkretisasi merujuk pada proses pemberian makna terhadap karya sastra (Teeuw, 1983).

Makna lirik lagu diperoleh dari susunan bahasa yang mengikuti kerangka sastra dan struktur tertentu, yang melampaui penafsiran literal kata-kata untuk mengungkap lapisan makna lebih dalam, berdasarkan konvensi sastra yang digunakan. Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat suku Pamona. Beberapa baris liriknya, seperti "*Lemba kutanondo pai kupotowe*" yang berarti 'Tanah Poso yang aku banggakan dan kucintai,' dan "*Lemba ntana Poso lembe ku pobangke koje*" yang berarti 'Tanah Poso tempatku dilahirkan dan dibesarkan,' mencerminkan cinta mendalam terhadap tanah leluhur mereka. Lirik ini mengungkapkan rasa syukur atas tanah yang subur dan kekayaan alamnya yang melimpah, seperti hutan yang luas dan tanah yang memberikan sumber kehidupan. Kekayaan alam ini dipandang unik dan hanya dimiliki oleh suku Pamona, meliputi gunung yang tinggi, tanah yang subur, dan danau yang indah. Lagu ini, sebagai bagian dari warisan budaya suku Pamona, menjadi pengiring tarian Dero, sebuah tarian tradisional yang dilakukan dalam rangka ucapan syukur atas panen yang melimpah (padungku). Lagu ini tidak hanya menggambarkan rasa cinta terhadap tanah kelahiran, tetapi juga menjadi ungkapan simbolis dari ikatan masyarakat dengan alam dan tradisi mereka.

Bahasa daerah, sebagai salah satu aset budaya, menghadapi tantangan serius di Indonesia. Menurut catatan Kongres Bahasa Daerah Nusantara di Bandung, terdapat 706 bahasa daerah yang masih eksis, namun 13 di antaranya telah punah, 75 tergolong sekarat, dan 266 berada dalam kondisi lemah (Hadibrata, 2015). Pergeseran penggunaan bahasa daerah ini merupakan indikasi bahwa

bahasa-bahasa lokal semakin terpinggirkan oleh kehadiran bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari pemerintah, perencana bahasa, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu mengungkapkan keinginan, kebutuhan, maupun identitas budayanya. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah menjadi penting untuk mempertahankan kekayaan linguistik dan budaya bangsa.

Bahasa Pamona, yang telah mengalami pergeseran dalam penggunaannya, membutuhkan upaya pelestarian yang serius. Selain memastikan bahasa ini tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, terutama di rumah oleh para orang tua, pemerintah perlu aktif mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya anak-anak, dengan cara menghidupkan kembali karya-karya yang menggunakan bahasa Pamona. Sebagai langkah awal dalam revitalisasi bahasa, penting untuk mempromosikan karya-karya sastra dan seni lokal, seperti lagu daerah, terutama lagu-lagu yang digunakan dalam tarian dero suku Pamona. Namun, tarian ini telah kehilangan sebagian besar makna dan nilainya seiring dengan perkembangan zaman, yang sebagian besar disebabkan oleh pengaruh budaya luar melalui proses akulturasi. Kabupaten Poso, tempat bahasa Pamona digunakan, terletak di Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah 24.112 km<sup>2</sup> dan populasi sekitar 260.000 jiwa.

Proses akulturasi budaya telah berlangsung lama di Indonesia dan mengacu pada interaksi serta integrasi antara dua budaya yang berbeda, dengan tetap mempertahankan identitas dari masing-masing budaya (Siti & Hellen, 2024). Fenomena ini melibatkan penggabungan berbagai aspek budaya, dan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan hilangnya ciri khas budaya asli. Dalam konteks budaya Pamona, pengaruh akulturasi telah mengubah tarian dero, yang dahulu berfungsi sebagai sarana syukur dan pemersatu masyarakat, menjadi lebih bersifat modern dan kehilangan sebagian besar makna simboliknya. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa dan karya-karya seni tradisional menjadi esensial dalam mempertahankan identitas budaya suku Pamona.

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan sifatnya yang dinamis dan selektif dalam mencerminkan pengalaman manusia yang terus berkembang. Kebudayaan juga memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, termasuk unsur kepercayaan yang diyakini oleh anggota masyarakat. Namun, proses akulturasi budaya yang sering terjadi akibat interaksi dengan budaya asing dapat mengancam keberlangsungan budaya asli, seperti yang dialami oleh tari dero masyarakat suku Pamona. Akulturasi budaya ini telah menyebabkan perubahan makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, terutama karena pengaruh teknologi dan budaya luar, sehingga menyebabkan hilangnya makna simbolis dan norma-norma masyarakat yang mendasarinya.

Tarian dero, yang awalnya merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Pamona atas panen (padungku), kini terancam kehilangan esensi aslinya. Proses ini tidak hanya mempengaruhi aspek seni dan budaya, tetapi juga melibatkan perubahan dalam proses kognitif dan keyakinan masyarakat akibat globalisasi dan modernisasi, seperti yang dikemukakan oleh Marzali (dalam Adil, 2014). Pelatihan seni dalam pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh Purwanti (dalam Kriswati et al., 2022), dapat menjadi solusi untuk melestarikan budaya ini, karena seni tari memiliki potensi untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda dan menjaga nilai-nilai tradisi. Dalam konteks ini, penting untuk terus menampilkan dan memperkenalkan tari dero kepada masyarakat, baik di dalam maupun di luar komunitas suku Pamona, sehingga generasi muda dapat merasakan dan mengapresiasi warisan budaya ini. Proses enkulturasi, di mana individu memperoleh dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma budaya mereka, harus tetap berjalan, sementara proses akulturasi yang tidak merugikan kebudayaan asli dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Penelitian ini penting untuk memahami kebudayaan sebagai kekayaan non-benda dan untuk menghargai simbolisasi adat sebagai wujud tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa studi sebelumnya yang mengkaji makna lagu dan akulturasi budaya, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satunya adalah penelitian Alfin Syahrin, Ricky Irawan, dan Agustinus Sani Aryanto (2019) yang berjudul *Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda*. Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, serta sama-sama meneliti makna lagu. Namun, penelitian Alfin Syahrin dkk hanya berfokus pada makna lagu, sedangkan penelitian ini mengkaji baik makna lagu maupun akulturasi dalam lirik dan tarian dero suku Pamona. Penelitian lainnya yang relevan adalah karya Abdul Malik Iskandar dan Siti Nurul Haliza

(2024), yang meneliti makna simbolik perkawinan adat suku Pamona dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori Herbert Blumer. Meskipun serupa dalam metode penelitian, fokus mereka hanya pada adat perkawinan, tanpa mengaitkannya dengan akulturasi budaya. Selain itu, penelitian Yosef Antonius Thaumet (2019) tentang *Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus* juga relevan, karena keduanya meneliti akulturasi budaya. Namun, Yosef fokus pada budaya mahasiswa di kampus, sedangkan penelitian ini berfokus pada akulturasi budaya dalam lirik dan tarian dero suku Pamona. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai pengaruh budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu *Lemba Ntana Poso*, yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya alam dan keharmonisannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang sesuai untuk memahami fenomena budaya secara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleng (1989), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, orang-orang, dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, data bersumber dari tiga informan: dua informan yang merupakan anggota suku Pamona dan satu informan yang menguasai tarian Dero. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di Morowali, Sulawesi Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara: dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tarian Dero yang telah mengalami proses akulturasi, termasuk pengumpulan foto-foto yang menunjukkan perbandingan antara tarian pada zaman dahulu dan sekarang, serta alat musik yang digunakan pada kedua periode tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tarian Dero pada masa lalu, sehingga perubahan yang terjadi dapat dianalisis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca lirik lagu secara heuristik untuk mendapatkan pemahaman awal.
2. Menandai kata-kata dan kalimat yang mengandung simbol-simbol bahasa.
3. Memahami makna lagu secara keseluruhan.
4. Menafsirkan makna menggunakan pendekatan kajian hermeneutika.
5. Menyimpulkan makna lagu berdasarkan analisis yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* menggambarkan kecintaan masyarakat Pamona terhadap tanah kelahiran mereka, yaitu wilayah Poso di Sulawesi Tengah. Lagu ini memuji keindahan alam yang melimpah, seperti tanah yang subur, hutan yang luas, serta gunung dan danau yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Setiap bait lirik mengekspresikan rasa syukur dan kebanggaan akan kekayaan alam Poso, serta menguatkan ikatan emosional antara masyarakat Pamona dengan tanah leluhurnya. Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan pengingat akan pentingnya menjaga alam serta tradisi. Melalui lagu ini, masyarakat Pamona memperkuat solidaritas komunal, khususnya saat tarian Dero ditampilkan sebagai bagian dari ritual budaya. Berikut disajikan lirik lagu dan terjemahannya dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Lirik dan Terjemahan lagu *Lembah Ntana Poso***

| Lirik                                   | Arti                                       |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------|
| <i>Lemba Kutanondo Pai Kupotowe</i>     | Tanah Poso yang aku banggakan dan kucintai |
| <i>Karodo Ine Papa Pura Kami Ma'ode</i> | Tempat tinggal orang tua dan saudara       |
| <i>Lemba Ntana Poso</i>                 | Tanah Poso                                 |
| <i>Lemba Kupobangke Kojo</i>            | Tempatku dilahirkan dan dibesarkan         |
| <i>Napaka Ramba Nu Yopo</i>             | Tanahnya yang begitu subur                 |
| <i>Buyu Na Oyoti Ngoyo</i>              | Hutannya yang luas                         |
| <i>Ooo Tana Poso Pebete Tanoanaku</i>   | O'Tanah Poso tempatku dilahirkan           |
| <i>Mau Lava Posumombaku</i>             | Meskipun ku pergi jauh                     |
| <i>Tana Poso Kuendo</i>                 | Tanah Poso selalu ku rindukan              |
| <i>Rananya Lindu Lanto-lanto</i>        | Air danau yang dingin                      |
| <i>Mei'idondo Meboo</i>                 | Seakan memanggilku untuk pulang            |

Mau Yaku Paya Lawamo

Meskipun aku pergi jauh

### Makna Semantik

Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* mencerminkan kekaguman dan kebanggaan masyarakat Pamona terhadap kekayaan alam dan keindahan tanah Poso. Pada lirik pertama, bait pertama, frasa "/lemba ku tanondo pai kupotowe/" mengungkapkan kecintaan mendalam terhadap tanah Poso, diikuti dengan penggambaran tentang tempat tinggal orang tua dan saudara dalam lirik kedua bait pertama: "/karodo ine papa pura kami ma'ode/." Selain itu, lirik ketiga dan keempat bait pertama menjelaskan bahwa Poso merupakan tanah kelahiran dan tempat seseorang dibesarkan, seperti pada kalimat "/lemba ntana poso, lemba ku pobangke kojo/." Kekayaan alam Poso yang meliputi tanah yang subur dan hutan yang luas juga digambarkan dengan jelas dalam lirik pertama dan kedua bait kedua: "/Napaka ramba nu yopo, buyu na oyoti ngoyo/." Sanjungan terhadap tanah Poso terus berlanjut pada lirik ketiga bait kedua yang berbunyi "/O'tanah poso pebete tanoanaku ode/," serta pada lirik keempat bait kedua, di mana ada pengingat bagi mereka yang merantau dengan kalimat "/mau lawa posumombaku/." Lirik ketiga dan keempat bait ketiga menegaskan alasan untuk pulang ke tanah Poso, misalnya "/ranonya lindu lanto-lanto/" yang berarti air danau yang dingin, dan "/mei'inondo meboo/" yang menggambarkan seolah ada panggilan untuk kembali.

Lagu ini merupakan salah satu lagu Dero yang menggunakan bahasa Pamona dan sangat populer pada masa lalu, meskipun kini jarang digunakan dalam tarian Dero zaman sekarang. Lagu ini tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap tanah Poso tetapi juga memiliki nilai historis sebagai bagian dari perayaan panen (padungku), ketika tarian Dero masih mengiringi lagu ini. Namun, seiring waktu, lagu ini mulai ditinggalkan dalam konteks tarian Dero, sehingga hanya sedikit orang yang mengetahuinya, terutama generasi yang berusia sekitar 45-60 tahun. Instrumen pengiring tarian Dero pada zaman dahulu seperti gong dan gendang juga menambah keunikan lagu ini, yang kini jarang terdengar dalam praktik modern.

### Makna Pragmatik

Makna pragmatik dalam lirik lagu *Lemba Ntana Poso* berkaitan erat dengan konteks budaya dan lingkungan yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Poso, khususnya suku Pamona. Lagu ini mencerminkan keindahan, kekaguman, serta kerinduan masyarakat terhadap alam yang luas dan subur. Melalui lirik-liriknya, lagu ini menggambarkan bagaimana masyarakat Poso bergantung pada alam sebagai sumber kehidupan, dan alam itu sendiri menjadi simbol kekayaan yang harus dihargai dan dilestarikan. Dalam konteks ini, makna pragmatik muncul dari hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan, di mana alam Poso bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sumber daya yang menopang kehidupan mereka.

Secara stilistika, lirik lagu ini mengandung beberapa gaya bahasa. Pertama, terdapat majas perbandingan *totem pro parte*, di mana keseluruhan alam Poso, seperti tanah yang subur, hutan yang luas, dan air danau yang dingin, digunakan untuk menggambarkan esensi tanah Poso secara keseluruhan. Kedua, terdapat majas penegasan *pleonasmе*, seperti pada pernyataan "Tanah Poso tempat tinggal orang tua, tanah Poso tempatku dilahirkan dan dibesarkan," yang sebenarnya sudah jelas tanpa tambahan informasi. Terakhir, majas perbandingan *simbolik* juga ditemukan dalam lirik yang menggunakan simbol-simbol alam untuk mewakili makna yang lebih dalam tentang identitas dan keterikatan dengan tanah Poso. Ketiga gaya bahasa ini memperkaya pemahaman terhadap lirik lagu *Lemba Ntana Poso* sebagai sebuah karya yang sarat makna, baik secara pragmatik maupun stilistik.

**Tabel 2.** Makna Pragmatik dalam Lirik Lagu *Lembah Ntana Poso*

| Kosa Kata        | Makna Simbolik                                                                                                                 |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Kutanondo</i> | Menggambarkan sebuah perasaan yang bangga terhadap sesuatu, "Sesuatu" yang dimaksud dalam lagu ini yakni "Kekayaan tanah poso" |
| <i>Kupotowe</i>  | Menggambarkan suatu perasaan jatuh hati pada sebuah                                                                            |

|                         |                                                                            |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
|                         | objek. "Objek" yang dimaksud ialah "Keindahan panorama tanah poso"         |
| <i>Lemba Ntana Poso</i> | Merupakan sebuah nama tempat dengan keterangan letak tempat yang dimaksud. |
| <i>Yopo, Buyu, Rano</i> | Menggambarkan keadaan alam sekitar seperti: Hutan, Gunung, dan Danau.      |

### Proses Terjadinya Akulturasi

Tari Dero awalnya diperkenalkan kepada suku Pamona oleh orang Jepang selama masa pendudukan mereka. Pada mulanya, tarian ini disebut "Dendelu-ndelu" oleh orang Jepang, namun karena kesulitan mereka dalam melafalkan huruf "L", nama tersebut diubah menjadi "Ndero." Ketika kata "Ndero" diucapkan dengan cepat, terdengar menjadi "Dero," yang kemudian menjadi nama yang dikenal hingga saat ini. Tari Dero merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang suku Pamona. Pada awalnya, tarian ini dilakukan untuk menyambut pasukan yang kembali dari "Pengayauan," sebuah ritual yang melibatkan penggal kepala musuh. Praktik ini didasari oleh kepercayaan bahwa tengkorak manusia dapat menjadi penolak bala setelah musibah, seperti gagal panen atau kematian anggota masyarakat. Tengkorak hasil pengayauan tersebut kemudian diletakkan di tengah *Lobo* (tempat pertemuan), dan tarian Dero digelar sebagai bagian dari upacara adat untuk mengusir malapetaka.

*Lobo* merupakan bangunan pemujaan yang didirikan oleh suku Pamona yang menganut agama Lamoa, sebuah kepercayaan tradisional sebelum masuknya agama Kristen. Dalam kepercayaan tersebut, masyarakat suku Pamona mempersembahkan ritual kepada Pue Mpalaburu (dalam ejaan Van Ophuysen: Poe Mpalaboeroe), yang berarti "Tuhan yang membentuk." Salah satu ritual yang dilakukan adalah tarian Dero, yang dipentaskan dengan para penari melingkari *Lobo*, yang terletak di pusat tarian. Tarian ini, sering disebut "Moende" atau Dero asli, sarat dengan unsur magis dan nuansa spiritual, mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan alam dan ilahi. Namun, pada tahun 1942, ketika Jepang menduduki wilayah tersebut, praktik ini dihentikan, dan kegiatan sosial serta keagamaan masyarakat Pamona dialihkan di bawah pengawasan gereja, mengingat mayoritas masyarakat telah memeluk agama Kristen pada masa itu.

Setelah berakhirnya penjajahan Jepang, tarian Dero mengalami perkembangan dan perubahan fungsi. Awalnya berperan sebagai tarian "Pengayauan" atau penolak bala, tarian ini kemudian menjadi bagian dari perayaan pesta panen yang dikenal sebagai Padungku. Saat musim panen tiba, seluruh masyarakat suku Pamona bersukacita dan sebagai ungkapan rasa syukur, mereka akan menari Dero secara bersama-sama tanpa membedakan strata sosial. Tarian ini melibatkan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, yang membentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan. Karena sifatnya yang menyatukan, tarian ini juga dikenal sebagai "tarian persatuan." Pada masa itu, tarian Dero diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong (Nggongi) dan gendang (Ganda), dengan lagu-lagu berbahasa Pamona yang dinyanyikan bersama, salah satunya adalah "Lemba Ntana Poso," yang turut menggema dalam tarian ini.



**Gambar 1.** Tarian dero asli dan alat musik yang digunakan pada jaman dahulu.

Pada tahun 1960–1980-an, tarian Dero mengalami perkembangan di mana para pemuda dan orang tua saling melempar pantun saat menari. Tradisi ini dijadikan ajang untuk kaum pria (bujang) memikat hati para gadis, sehingga Dero juga berfungsi sebagai wadah mencari jodoh. Salah satu pantun jenaka yang populer pada masa itu berbunyi:

*Kucoba – coba melempar mangga  
Mangga ku lempar*

*Durian yang jatuh  
Kucoba – coba melamar gadis  
Gadis kulamar  
Janda ku dapat*

Pantun ini sering kali memancing tawa dari mereka yang mendengar, dan biasanya dibalas dengan pantun lain, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan keakraban. Selain pantun, dalam perayaan pesta panen (Padungku), masyarakat suku Pamona juga mempertahankan tradisi seni suara bersyair yang dikenal sebagai *Kayori*, yakni nyanyian yang berisi pantun dalam bahasa Pamona, yang menambah keunikan dan keseruan dalam perayaan tersebut. Berikut adalah beberapa contohnya:

**Tabel 3.** Pantun dan Terjemahannya

| Pantun                                                                                                 | Terjemahan                                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Tonci Kuniku Tatogo<br/>Se'e Ribaba Pendolo<br/>Ncema Yununya Sangkompo<br/>Natende-tende Ndopo</i> | Tiga Ekor Burung Nur<br>Ada Dipantai Danau Pendolo<br>Siapa Temannya Saudara<br>Dihempas Gelombang Pantai    |
| <i>Powoteku Korompos<br/>Podo Mampoyondo woyo<br/>Beku Pangancoro – ncoro<br/>Mapu'a Ri Parantongo</i> | Saat Menyebrangi Sungai<br>Poso<br>Menggunakan Titian Bambu<br>Tanpa Disangka-sangka<br>Patah Di Pertengahan |
| <i>Negara Indonesia<br/>Monono Ri Pancasila<br/>Tuwu Mombetubunaka<br/>Negara Naka Tewangu</i>         | Negara Indonesia<br>Dasarnya Pancasila<br>Hidup Saling Menghargai<br>Negara Akan Terbangun                   |
| <i>Kato'o Petubunak<br/>Ri Suara Ine Papa<br/>Ore Toka<br/>Ndati Pue Makuasa</i>                       | Kami Sampaikan Hormat<br>Kami di Hadapan Mama Pada<br>Persembahkan Sukacita<br>Pada Tuhan Yang Maha<br>Kuasa |

Kayori, sebagai seni suara tradisional suku Pamona, mengandung makna tersurat dan tersirat yang kaya akan simbolisme. Dalam kayori pertama, terdapat frasa "Tonci kuniku tatogo," yang berarti tiga ekor burung nuri, di mana burung nuri melambangkan simbol keberuntungan, khususnya terkait dengan keberhasilan dalam menjalin hubungan kasih antara sepasang kekasih. Pada kayori kedua, ungkapan "Podo mampoyondo woyo" atau menggunakan titian bambu, menyiratkan makna bahwa perjalanan hidup tidak selalu mulus; titian yang rapuh dapat patah, yang melambangkan ketidakpastian dalam perjalanan hidup yang sewaktu-waktu bisa terhenti. Sementara itu, kayori ketiga mengandung pesan moral bagi generasi muda, yakni bahwa menghargai sesama akan membentuk negara yang terus maju dan berkembang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kayori keempat menyampaikan pesan dari seorang anak kepada orang tua, dengan ungkapan "Ri suara ine papa ore Toka, Ndati pue Makuasa," yang berarti penghormatan kepada orang tua dan persembahkan sukacita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menekankan pentingnya rasa syukur dan penghormatan dalam kehidupan.

Pada periode tahun 1999-2000, tarian Dero mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, yang turut mempengaruhi bentuk dan esensi dari tarian ini. Salah satu perubahan yang mencolok adalah proses akulturasi dalam masyarakat suku Pamona, yang tidak hanya terlihat dalam variasi lagu, tetapi juga dalam alat musik pengiring tarian. Lagu-lagu tradisional yang awalnya menggunakan bahasa Pamona mulai digantikan oleh lagu-lagu baru yang menggunakan bahasa Indonesia, menandai pergeseran budaya dalam masyarakat tersebut. Selain itu, banyak seniman Pamona yang mulai merekam lagu-lagu Dero dalam bentuk kaset, cakram padat (CD), maupun DVD, sehingga memperluas jangkauan dan popularitas tarian

serta musik Dero di kalangan masyarakat luas. Proses ini mencerminkan bagaimana budaya lokal menyesuaikan diri dengan perubahan global, tanpa kehilangan identitas dasarnya.



Gambar 2. Album Lagu "Kita Semua Bersaudara"

Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern telah membawa perubahan signifikan pada lagu dan alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian Dero. Salah satu lagu yang sangat populer pada periode 1999-2000 adalah "Kita Semua Bersaudara," yang menggambarkan arti persaudaraan tanpa memandang perbedaan, sehingga dapat mencegah perpecahan dalam masyarakat. Lagu ini dapat didengarkan melalui kaset atau dinyanyikan secara langsung oleh penyanyi saat melaksanakan tarian Dero. Menariknya, meskipun lagu ini sempat terlupakan dan tidak lagi dinyanyikan dalam tarian Dero seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2022, musisi muda dari suku Pamona, Etgard Kalengke, bersama Saykoji, memperkenalkan kembali lagu ini dalam versi yang lebih modern, baik dari segi lirik maupun aransemen musik, yang dapat ditemukan di platform YouTube ANA TIMUR. Popularitas lagu ini kembali meningkat pada tahun 2022-2023, menarik perhatian generasi muda yang baru mengenalnya, bahkan banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa lagu ini telah ada sejak lama. Meskipun lagu ini kembali populer, ia tetap tidak digunakan dalam mengiringi tarian Dero, menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkembang sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pada tahun 2001 hingga sekitar 2010, tarian Dero mengalami perubahan signifikan, terutama dalam aspek musik dan praktik budaya. Alat musik yang digunakan beralih dari gendang dan gong menjadi organ tunggal yang diiringi oleh seorang penyanyi. Dalam periode ini, para penari Dero tidak lagi menyanyikan lagu, melainkan hanya fokus pada gerakan tari, berbeda dengan tradisi sebelumnya di mana nyanyian menjadi bagian integral dari pertunjukan. Selain itu, tradisi berbalas pantun yang dahulu menjadi ciri khas tarian ini pun mulai ditinggalkan, dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda yang lebih akrab dengan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Pamona. Perubahan ini mengakibatkan tarian Dero kehilangan sebagian besar keasliannya, baik dalam makna maupun fungsinya. Tidak lagi dirayakan hanya saat pesta panen (padungku), tarian Dero kini menjadi wajib dalam setiap pesta pernikahan masyarakat suku Pamona, dengan frekuensi pelaksanaan yang meningkat menjadi hampir setiap bulan.

Meskipun masyarakat suku Pamona berusaha melestarikan budaya ini hingga ke generasi berikutnya, banyak aspek dari tarian Dero yang telah diubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini terlihat dari banyaknya lagu-lagu baru yang diciptakan pada era ini, yang umumnya berisi lirik-lirik percintaan. Salah satu lagu yang populer pada masa itu adalah "Katakan Sejurnya," yang mencerminkan pergeseran tema dalam lirik yang diangkat. Dengan demikian, meskipun tarian Dero tetap menjadi bagian dari tradisi suku Pamona, proses akulturasi dan perubahan yang terjadi menunjukkan adaptasi budaya yang dinamis dalam menghadapi tuntutan zaman.

Pada era ini, meskipun banyak lagu-lagu dero telah mengalami perubahan dalam lirik dan bahasa, gerakan tarian dero tetap dipertahankan, yaitu bergandengan tangan dalam sebuah lingkaran. Namun, sejak awal tahun 2011 hingga saat ini, tarian dero telah mengalami transformasi yang signifikan, yang mengurangi keaslian lagu-lagu dero pamona. Lagu-lagu dero kini dipadukan dengan musik DJ atau disjoki, sejalan dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Perpaduan musik DJ remix dalam lagu dero menarik perhatian anak-anak muda generasi ini, meskipun mereka seringkali tidak memahami makna asli dari tarian tersebut. Selain itu, para orang tua yang lebih senior enggan berpartisipasi dalam tarian ini karena gaya musik yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya jarak generasi, di mana anak-anak muda

tidak lagi mendengar cerita sejarah tarian dero dari orang tua, yang menganggap tarian tradisional sebagai sesuatu yang kuno. Sebagai akibatnya, gerakan tarian dero kini mengikuti irama musik modern, dengan variasi baru yang muncul, namun dengan mengorbankan elemen tradisional. Perubahan ini memiliki dampak positif, seperti peningkatan minat generasi muda terhadap budaya lokal, namun juga dampak negatif, termasuk hilangnya pemahaman dan penghargaan terhadap makna serta sejarah tarian dero yang sesungguhnya.

Dampak positif dari perkembangan tarian dero di kalangan masyarakat suku Pamona terlihat melalui upaya pelestarian yang terus dilakukan terhadap tarian dan lagu-lagunya hingga saat ini. Tarian dero dibagi menjadi dua jenis, yaitu tarian dero asli dan tarian dero umum. Tarian dero asli ditampilkan pada acara-acara khusus, seperti penyambutan tamu atau kegiatan adat lainnya, yang melibatkan pemilihan khusus terhadap penari perempuan berjumlah 8 hingga 12 orang, mengenakan pakaian adat suku Pamona dan diiringi oleh dua orang laki-laki yang memainkan alat musik tradisional seperti gong dan gendang. Sementara itu, tarian dero umum dilaksanakan dalam konteks pesta pernikahan, melibatkan partisipasi seluruh masyarakat suku Pamona yang bergerak bersama-sama, diiringi oleh musik organ tunggal dan satu vokalis yang menyanyikan lagu dengan variasi. Upaya ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas.

Dampak negatif dari perkembangan tarian dero di masyarakat suku Pamona mencakup hilangnya makna dan fungsi asli dari tarian tersebut. Tarian dero kini mengalami variasi yang dikenal sebagai tari kreasi, yang ditandai oleh gerakan kaki dan tangan yang beragam, sehingga mengaburkan esensi tradisionalnya. Selain itu, pelaksanaan tarian ini tidak lagi menggunakan atribut pakaian adat, melainkan beralih ke pakaian bebas, yang mengurangi rasa identitas budaya. Lantunan lagu atau kayori juga banyak mengalami perubahan menuju arah modern, dengan penggabungan elemen lagu tradisional dan musik pop atau DJ yang sejalan dengan perkembangan zaman. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian juga telah beralih ke alat musik modern, seperti elekton, yang lebih jauh mengubah suasana dan nuansa tradisional yang semestinya ada dalam tarian dero. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian ini.

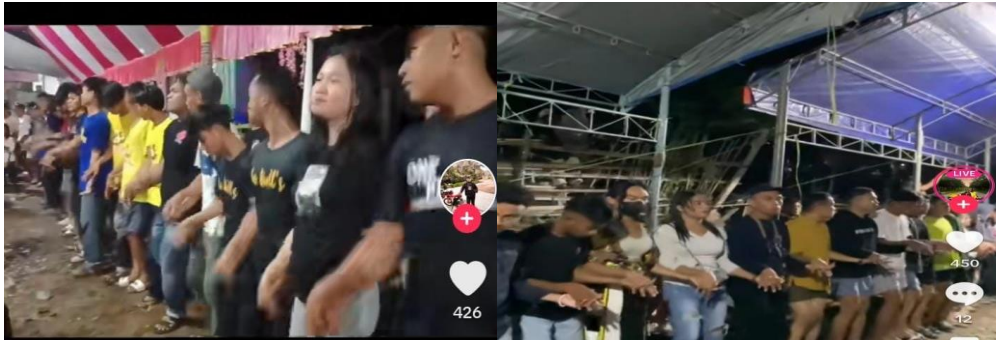


**Gambar 3.** Tarian dero asli suku pamona menggunakan pakaian adat suku pamona.

Salah satu lagu yang sangat populer di kalangan remaja dan pemuda saat ini adalah "Sakitnya Hatiku Ini," yang telah diremix dengan musik DJ untuk disesuaikan dengan selera anak muda. Meskipun liriknya mengisahkan tentang kesedihan seorang wanita yang merasa disakiti oleh kekasihnya, remiks musik DJ yang mengiringi lagu ini membuat pendengar lebih terfokus pada ritme dan gerakan tarian dero, sehingga makna sedih dari lirik tersebut tidak lagi terasa. Dalam konteks tarian dero, lagu ini berfungsi sebagai pengiring yang menarik bagi generasi muda yang sedang menjalani masa puber, di mana mereka aktif mencari cinta atau telah memiliki pasangan. Dengan demikian, "Sakitnya Hatiku Ini" tidak hanya menjadi medium ekspresi emosional, tetapi juga berperan dalam menyatukan pemuda dalam suasana gembira dan semangat, meskipun liriknya mengandung tema kesedihan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh budaya modern dapat mengubah persepsi dan penggunaan lagu dalam konteks tradisional.

Keberlanjutan tarian dero kini menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan partisipasi orang tua. Mereka semakin jarang mengikuti tarian ini di setiap acara, disebabkan oleh pergeseran selera musik yang tidak sejalan dengan generasi muda. Akibatnya, para orang tua lebih memilih untuk mengawasi anak-anak mereka daripada ikut serta. Situasi ini diperparah oleh fenomena di mana remaja, terutama yang masih duduk di bangku SMP dan SMA, menggunakan kesempatan tarian dero untuk berkumpul dan berinteraksi dengan lawan jenis, seringkali dalam konteks pacaran. Tarian ini biasanya dimulai pada pukul 21:00 Wita hingga 04:00 Wita, memberikan peluang bagi

mereka untuk terlibat dalam perilaku yang kurang pantas, seperti mengonsumsi minuman keras dan terlibat dalam perkelahian. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Pamona, yang merasa bahwa tarian dero kehilangan makna aslinya dan berpotensi merusak masa depan anak-anak. Dengan demikian, banyak orang tua dan anggota masyarakat berpendapat bahwa tarian ini sebaiknya tidak diperkenalkan kepada generasi muda saat ini, demi menghindari dampak negatif yang lebih luas.



**Gambar 4.** Tarian dero anak muda jaman sekarang



**Gambar 5.** Alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian dero jaman sekarang

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lagu dero yang telah mengalami proses akulturasi sebagai sumber data, *Lemba Ntana Poso*. Lagu *Lemba Ntana Poso* memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku Pamona, terutama karena liriknya mencerminkan rasa syukur terhadap kekayaan alam yang melimpah, yang menjadi sumber kehidupan mereka. Awalnya, tarian dero berfungsi sebagai penolak bala, namun seiring waktu, ia berevolusi menjadi simbol kebersamaan yang dirayakan dalam pesta panen (padungku), di mana gerakan tarian dilakukan dengan saling bergandeng tangan dalam formasi melingkar. Meskipun saat ini tarian dero masih diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong (Nggongi) dan gendang (Ganda), lagu *Lemba Ntana Poso* kini hanya diperdengarkan pada perayaan adat tertentu, di mana tarian ini ditampilkan dengan baju adat suku Pamona, dan dikenal sebagai "Dero Asli". Pertunjukan ini mencerminkan usaha masyarakat untuk melestarikan budaya mereka di tengah arus modernisasi yang terjadi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang modern, masyarakat suku Pamona mengalami proses akulturasi yang berdampak signifikan terhadap lirik dan fungsi tarian "Dero". Dalam proses ini, makna asli dari lagu-lagu Dero mulai pudar, di mana lirik yang dulunya mengungkapkan rasa syukur, persaudaraan, dan kebersamaan kini beralih menjadi fokus pada kisah cinta antara sepasang kekasih. Perubahan ini dipengaruhi oleh masuknya berbagai budaya luar yang menarik perhatian generasi muda untuk mengikuti tren terkini. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah yang dianggap kuno semakin menurun, dan kini sangat jarang anak muda suku Pamona yang berbicara dalam bahasa daerah mereka. Meskipun demikian, adanya lagu-lagu Dero yang menggunakan bahasa Indonesia justru membantu memperkenalkan dan mempopulerkan tarian Dero di berbagai daerah, memungkinkan masyarakat yang lebih luas untuk menikmati dan mengenal warisan budaya ini, meskipun dalam bentuk yang telah berubah.

Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* merupakan salah satu contoh lagu Dero yang menggunakan bahasa Pamona, menggambarkan kebanggaan masyarakat suku Pamona terhadap kehidupan

mereka di Tanah Poso, serta menyajikan keindahan alam yang melimpah. Selain itu, terdapat makna simbolik yang mendalam dalam lirik tersebut, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Proses akulturasi budaya suku Pamona membawa dampak positif, seperti penerimaan elemen baru yang memperkaya budaya, namun juga mengakibatkan dampak negatif yang tidak dapat dihindari, yang berpotensi mengancam keaslian tarian ini. Oleh karena itu, masyarakat suku Pamona diharapkan dapat melestarikan warisan budaya mereka kepada generasi saat ini dan yang akan datang, meskipun makna asli dari budaya tersebut telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII semester I, dengan fokus pada materi pokok Puisi Rakyat/Puisi Lama. Tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk pantun, syair, dan gurindam, menjelaskan nilai luhur yang terkandung dalam isi setiap bentuk puisi tersebut, serta mendaftar kata-kata berima yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, pantun yang digunakan mengacu pada tradisi "tari dero" di mana generasi tua menari sambil berbalas pantun dalam bahasa daerah suku Pamona.

Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk pembelajaran di SMA kelas X semester II dengan materi pokok Prosa Lama dan Prosa Baru. Tujuan pembelajaran di sini mencakup pengidentifikasian karakteristik kedua jenis prosa, dengan materi yang mencakup berbagai contoh prosa lama seperti hikayat, dongeng, dan mite, serta prosa baru seperti novel dan cerpen. Melalui penelitian ini, siswa dapat mempelajari sejarah dan kisah awal dari "tarian dero" sebagai warisan budaya suku Pamona, serta memahami bagaimana praktik dan tradisi tersebut telah berubah dalam konteks modern. Misalnya, tarian ini pada awalnya berkaitan dengan tradisi "Pengayauan," yang melibatkan praktik penggal kepala, yang kini tidak lagi dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang budaya dan sejarah lokal.

## KESIMPULAN

Lirik lagu *Lemba Ntana Poso* mengandung dua jenis makna, yaitu makna semantik dan makna pragmatik. Dari segi makna semantik, lagu ini berfungsi sebagai ungkapan syukur masyarakat suku Pamona terhadap tanah Poso yang mereka huni, tercermin dalam lirik seperti "*lemba kutanondo pai kupotowe*," yang menunjukkan kebanggaan dan cinta mereka terhadap daerah tersebut. Lagu ini tidak hanya menjadi bagian integral dari tarian dero, yang dilakukan dengan bergandeng tangan dalam pola melingkar sebagai simbol persaudaraan, tetapi juga mengingatkan masyarakat Pamona yang merantau akan kampung halaman mereka, seperti diungkapkan dalam lirik "*Mau Lawa Posumombaku tanah poso se'e kuendo*," yang berarti "Meskipun aku pergi jauh, tanah Poso akan selalu kurindukan." Selain itu, lagu ini memiliki makna mendalam ketika dibawakan dalam konteks perayaan pesta panen, menegaskan rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian. Di sisi lain, makna pragmatik lagu ini bergantung pada konteks sosial dan budaya, menggambarkan keindahan, kekaguman, serta kerinduan masyarakat Poso, khususnya suku Pamona, terhadap tanah kelahiran mereka. Dengan demikian, *Lemba Ntana Poso* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penghubung identitas budaya dan rasa solidaritas komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI.

- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deku, M. C., Dopo, F. B., & Samino, S. R. (2022). Analisis bentuk musik pengiring tarian dero pada masyarakat kampung nagemi desa rigi kecamatan boawae kabupaten nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan*: 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i1.330>

- Dewi, A. I., & Herawati, A. F. (2021). Akulturasi Budaya Sosial dan Makna Simbolik Tari Dero. *Kinesik: 8*(3), 234–241. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.253>
- Endaswara. (2019). *Karya Bahasa Sebagai Tanda*. Jurnal: Bahasa.
- Hadibrata, H. (2015). Bahasa Indonesia dari Bahasa Melayu menuju Bahasa Dunia. In *Seminar Dan Lokakarya Kebahasaan Lembaga Adat*.
- Huriyah, H. 2023. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Pada Tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan. *Tashwir. 11*(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i1.9338>
- Iskandar, Malik & Haliza, Siti. 2024. Makna Simbolik Tradisi Perkawinan Adat (Studi Pada Suku Pamona Kabupaten Kuwu Timur). *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1*(3), 238-247.
- Kamarul. 2020. *Makna tarian Dero Dikalangan Masyarakat Dikecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Allaudin Makassar.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kriswati, M., Aji, G. T., & Suyami, S. (2022). Pengembangan Diri Anak Berbasis Seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 123-129. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.41>
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mame, A. R. (1998). *Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen pendidikan kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeliono. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Karya Sastra*. Depdikbud.
- Moleong, L. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nardi, H. (2012). *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset.
- Rumondor, J. J., & Pandaleke, S. (2023). Struktur Musik dan Nilai Pendidikan Kesenian Moende Pada Masyarakat Desa Bo'e Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 12-20.
- Siti & Hellen. (2024). Memaknai Akulturasi Sebagai Pencampuran Dua Kebudayaan. *Culture: Cendekia Ilmiah*.
- Soerjono, S. (2012) *Sosiologi suatu pengantar* (cetakan ke – 44). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahrian, A., Irawan, R., & Aryanto, A. S. (2019). Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 199-218.
- Teeuw. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Badan Pengembangan dan Penilaian Bahasa.
- Thaumaet, Y. A. (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 113-124.
- Vodicka, F. (1964). The History of The Echo of Literary Words. Dalam Paul L. Garvin (Ed). *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington